



Kode Etik Guru dan Implikasinya Terhadap Hubungan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Della Sari Manalu ^{1*}, Dorlan Naibaho ²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: dellasari921@gmail.com ^{1*}, dorlannaibaho4@gmail.com ²

Abstract. Education plays a vital role in shaping the character and quality of human resources, with teachers as key figures who serve as educators, mentors, and role models for students. One crucial factor that significantly impacts a teacher's success is the application of the professional code of ethics, which serves as a moral and professional guide in carrying out their duties. This code of ethics governs the attitudes, behaviors, and responsibilities of teachers toward students, the community, and colleagues. The implementation of the code of ethics not only ensures the integrity and professionalism of teachers but also influences the teacher-student relationship, ultimately fostering a conducive learning environment. The teacher's code of ethics functions as a moral guideline that regulates the behavior, attitudes, and responsibilities of teachers toward students, society, and fellow colleagues. The application of this code of ethics greatly impacts the relationship between teachers and students in the learning process. This study aims to analyze the application of the teacher's code of ethics and its effects on interactions that occur in the classroom. A qualitative approach was used in this research to explore the experiences and perspectives of both teachers and students regarding the implementation of the code of ethics in teaching. The results indicate that the application of the code of ethics strengthens the professional relationship between teachers and students, creates a fair, inclusive, and respectful learning environment. The teacher's code of ethics encourages teachers to act with fairness, maintain integrity, and uphold confidentiality, which positively affects the quality of learning. However, challenges in its implementation, such as balancing emotional closeness and professionalism and ensuring objectivity in assessment, must still be addressed. Overall, consistent implementation of the code of ethics can foster healthy, productive relationships and support the creation of a more effective and dignified learning process.

Keywords: teacher's code of ethics, teacher-student relationship, professionalism, quality of learning.

Abstrak. Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia, dengan guru sebagai figur utama yang berperan penting sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan seorang guru adalah penerapan kode etik profesi, yang berfungsi sebagai panduan moral dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Kode etik ini mengatur sikap, perilaku, serta tanggung jawab guru terhadap siswa, masyarakat, dan rekan sejawat. Penerapan kode etik tidak hanya menjamin integritas dan profesionalisme guru, tetapi juga memengaruhi hubungan antara guru dan siswa, yang pada akhirnya menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Kode etik guru berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur sikap, perilaku, dan tanggung jawab guru terhadap siswa, masyarakat, serta sesama rekan sejawat. Penerapan kode etik dalam pendidikan berpengaruh besar terhadap hubungan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kode etik guru serta dampaknya terhadap interaksi yang terjadi di kelas. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan guru serta siswa terkait penerapan kode etik dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kode etik dapat memperkuat hubungan profesional antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang adil, inklusif, dan penuh rasa hormat. Kode etik guru mendorong guru untuk bertindak adil, menjaga integritas, serta memperhatikan kerahasiaan informasi, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Meski demikian, tantangan dalam penerapannya, seperti menjaga keseimbangan antara kedekatan emosional dan profesionalisme serta objektivitas dalam penilaian, tetap perlu diperhatikan. Secara keseluruhan, penerapan kode etik yang konsisten dapat membentuk hubungan yang sehat dan produktif serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermartabat.

Kata kunci: kode etik guru, hubungan guru-siswa, profesionalisme, kualitas pembelajaran, penguatan karakter guru dan terciptanya suasana belajar yang inklusif.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Dalam proses pendidikan, peran guru sangat penting, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing bagi para siswa. Salah satu aspek yang memengaruhi efektivitas guru dalam melaksanakan tugasnya adalah penerapan kode etik profesi guru. Kode etik ini berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur perilaku, sikap, dan tanggung jawab guru terhadap siswa, masyarakat, serta rekan sejawatnya. Tujuan dari kode etik ini adalah untuk memastikan guru menjalankan tugasnya dengan profesionalisme, integritas, dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Hubungan antara guru dan siswa memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Hubungan yang sehat, penuh saling menghormati dan empati akan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung, meningkatkan motivasi siswa, dan memfasilitasi perkembangan akademik serta pribadi mereka. Sebaliknya, hubungan yang tidak harmonis atau tidak profesional dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penerapan kode etik secara konsisten oleh guru sangat penting untuk menjaga hubungan ini tetap baik.

Kode etik guru memiliki dampak yang luas terhadap interaksi antara guru dan siswa. Dalam konteks pembelajaran, penerapan kode etik berfungsi tidak hanya sebagai panduan bagi guru dalam bersikap, tetapi juga memengaruhi dinamika kelas yang berdampak pada sikap dan perilaku siswa. Kode etik mendorong guru untuk bertindak secara adil, objektif, dan penuh rasa hormat terhadap perbedaan yang ada, sehingga tercipta suasana inklusif yang menghargai keberagaman. Hal ini sangat penting untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk menyelidiki lebih dalam bagaimana penerapan kode etik guru memengaruhi hubungan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kode etik guru dan dampaknya terhadap interaksi serta hubungan yang terbentuk di dalam kelas. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai hal ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam meningkatkan profesionalisme guru dan efektivitas proses pembelajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Sotjipto, kode etik guru adalah dasar moral dan pedoman perilaku bagi pendidik dalam menjalankan tugas pengabdianya sebagai seorang guru. Sementara itu, menurut Marjuni, kode etik adalah serangkaian aturan, metode, dan petunjuk etis yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan (Marjuni, 2020).

Kode etik berfungsi sebagai dasar pedoman dan moral dalam bertindak. Tujuan utama perumusan kode etik guru adalah untuk kesejahteraan dan kepentingan para guru itu sendiri. Penerapan kode etik guru hanya dapat dilakukan oleh organisasi yang menaungi profesi ini dan mengikat semua anggotanya. Oleh karena itu, kode etik tidak bisa ditetapkan atau diterapkan secara sembarangan atau individual, melainkan harus diatur oleh pihak yang diberi mandat khusus dari organisasi tersebut. Kode etik ini mencerminkan nilai-nilai profesionalisme, yang menunjukkan bahwa profesi guru memiliki integritas dalam hal perilaku anggotanya (Nur Masruhani, 2016). Profesionalisme itu sendiri mencakup sifat altruistik, yaitu kecenderungan untuk peduli dan mengutamakan kepentingan orang lain. Dengan demikian, nilai utama dari profesionalisme adalah pengabdian kepada masyarakat (Akhmad Zacky, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah (eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen, dan teknik pengumpulan data serta analisisnya lebih fokus pada pemahaman makna.

Pendekatan kualitatif sangat efektif untuk menggali fenomena secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dampak penerapan kode etik guru dalam hubungan antara guru dan siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif dan pengalaman individu, baik dari pihak guru maupun siswa, terkait dengan penerapan kode etik dalam interaksi sehari-hari di dalam kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui Observasi, yaitu dengan mengamati langsung objek penelitian untuk melihat kegiatan yang berlangsung. Selain itu, teknik Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari sumber langsung di lokasi penelitian, seperti buku-buku relevan, laporan kegiatan, foto, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen di sekolah yang relevan dengan topik penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kode Etik Guru

Istilah "kode etik" terdiri dari dua kata, yaitu "kode" dan "etik." Kata "etik" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "ethos," yang berarti sifat, budi pekerti, atau gaya hidup. Etik dapat diartikan sebagai cara bertindak atau berperilaku yang menjadi kebiasaan karena disepakati oleh kelompok masyarakat. Kata etik sering digunakan untuk mengkaji sistem norma dan

aturan yang dikenal dengan istilah "kode," sehingga terbentuklah istilah "kode etik." Secara etimologi, kode etik merujuk pada aturan atau ketentuan yang berkaitan dengan tata susila dan akhlak. Akhlak sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih dan Imam Ghazali, adalah ekspresi jiwa yang tercermin dalam perilaku yang mengalir dengan mudah tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan lebih lanjut (Muhammad Rusmin et al., 2022).

Menurut Sotjipto, kode etik guru adalah dasar moral dan pedoman perilaku bagi pendidik dalam menjalankan tugas pengabdian sebagai seorang guru. Sementara itu, menurut Marjuni, kode etik adalah serangkaian aturan, metode, dan petunjuk etis yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan (Marjuni, 2020).

Kode etik berfungsi sebagai dasar pedoman dan moral dalam bertindak. Tujuan utama perumusan kode etik guru adalah untuk kesejahteraan dan kepentingan para guru itu sendiri. Penerapan kode etik guru hanya dapat dilakukan oleh organisasi yang menaungi profesi ini dan mengikat semua anggotanya. Oleh karena itu, kode etik tidak bisa ditetapkan atau diterapkan secara sembarangan atau individual, melainkan harus diatur oleh pihak yang diberi mandat khusus dari organisasi tersebut. Kode etik ini mencerminkan nilai-nilai profesionalisme, yang menunjukkan bahwa profesi guru memiliki integritas dalam hal perilaku anggotanya (Nur Masruhani, 2016). Profesionalisme itu sendiri mencakup sifat altruistik, yaitu kecenderungan untuk peduli dan mengutamakan kepentingan orang lain. Dengan demikian, nilai utama dari profesionalisme adalah pengabdian kepada masyarakat (Akhmad Zacky, 2016).

Kode etik guru digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tugas profesionalitas di bidang pendidikan di Indonesia (Windarto, 2021). Kode etik ini dipahami sebagai pedoman tata susila dalam dunia keguruan, yang mengatur berbagai aspek terkait profesi guru, termasuk cara berinteraksi. Kode etik guru berfungsi sebagai aturan yang mengatur hubungan antara guru dan sekolah, antara guru dan sesama rekan guru, antara guru dan siswa, serta antara guru dan masyarakat (Fahrudin & Sari, 2020). Sebagai profesi, guru memerlukan kode etik untuk mengatur interaksi-interaksi tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammad Rahman dan Sofam yang menyatakan bahwa kode etik guru merupakan ikatan yang melekat pada setiap guru di seluruh Indonesia, dan mengatur berbagai hal terkait interaksi antara guru dengan siswa, orang tua, masyarakat, rekan kerja, serta organisasi profesi (Fahrudin & Sari, 2020).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kode etik guru merupakan pedoman, aturan, norma, atau nilai-nilai yang menjadi landasan moral dalam mengatur perilaku guru di seluruh Indonesia dalam menjalankan profesinya. Kode etik ini juga berfungsi sebagai asas yang mengatur hubungan guru dengan sekolah, rekan sejawat, siswa, serta dengan lingkungan

sekitar. Dengan penerapan kode etik guru, diharapkan para guru akan semakin profesional dalam menjalankan tugasnya.

Etika guru dalam kegiatan belajar mengajar mencakup beberapa hal, antara lain: 1. Bersikap adil dan tidak membedakan siswa berdasarkan status sosial. 2. Bertakwa kepada Allah Swt dan mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. 3. Menanamkan sikap ikhlas, sekaligus menerima haknya (upah) dengan jujur. 4. Memberikan sanksi yang tepat kepada siswa yang melakukan kesalahan. 5. Menjadi teladan yang baik (uswah hasanah) dan memberikan perhatian kepada siswa (Muhammad et al., 2020).

Penerapan Kode Etik Guru dalam Menjaga Hubungan Profesional Dalam Pembelajaran

Penerapan kode etik guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan hubungan yang profesional. Kode etik memberikan kerangka kerja yang jelas mengenai standar perilaku dan tanggung jawab seorang pendidik. Dengan mengikuti kode etik ini, seorang guru dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bermartabat. Penerapan kode etik juga membantu guru dalam pengambilan keputusan yang lebih bijaksana, menjaga integritas, dan mempromosikan nilai-nilai moral yang esensial dalam pendidikan (Tompul et al., 2022).

Penerapan kode etik memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mematuhi kode etik cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap tugas profesional mereka, seperti menjaga integritas, mendisiplinkan diri, dan membangun hubungan positif dengan siswa. Selain itu, guru yang mengikuti kode etik juga lebih fokus pada pengembangan diri melalui pembelajaran berkelanjutan. Penerapan kode etik membantu guru untuk mengembangkan sikap profesional, yang tidak hanya terlihat dari kompetensi pedagogis, tetapi juga dalam pengambilan keputusan yang etis. Guru yang berpegang pada kode etik lebih mampu menjaga hubungan yang baik dengan siswa dan orang tua. Penelitian lainnya juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa guru yang menjalankan kode etik dengan baik cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih harmonis dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat.

Penerapan kode etik guru yang konsisten memiliki dampak besar terhadap kualitas hubungan antara guru dan siswa. Salah satu elemen penting dalam kode etik adalah prinsip keadilan, yang mengharuskan guru untuk memperlakukan semua siswa dengan setara tanpa adanya diskriminasi. Guru yang memahami dan mengikuti kode etik akan lebih cenderung bersikap adil, mendengarkan siswa, dan memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan

masing-masing. Hal ini menciptakan suasana kelas yang positif, yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Selain itu, aspek kerahasiaan dalam kode etik juga memainkan peran penting dalam menjaga hubungan yang sehat antara guru dan siswa. Guru diwajibkan untuk menghormati privasi siswa dan menjaga kerahasiaan informasi yang berkaitan dengan mereka. Ini tidak hanya membangun kepercayaan siswa terhadap guru, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berbicara tanpa takut diekspos atau dibuli. Dengan menjadi teladan yang baik, guru memberikan contoh positif kepada siswa terkait etika, integritas, dan tanggung jawab. Ini tidak hanya membentuk karakter siswa secara langsung, tetapi juga menciptakan atmosfer belajar yang inspiratif dan mendukung.

Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Kualitas Pembelajaran

Hubungan yang sehat antara guru dan siswa, yang terjalin melalui penerapan kode etik yang tepat, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketika siswa merasa dihargai dan diperlakukan secara adil, mereka cenderung lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual dan emosional siswa. Sebaliknya, jika guru tidak mematuhi kode etik, seperti memperlakukan siswa secara tidak adil atau tidak menghargai keberagaman, hal tersebut dapat menciptakan ketidaknyamanan di dalam kelas dan menghambat proses pembelajaran.

Pengaruh kode etik terhadap kualitas pembelajaran sangat signifikan, karena hubungan yang baik antara guru dan siswa serta terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif tidak terlepas dari penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam kode etik tersebut.

1. Meningkatkan Profesionalisme Guru

Kode etik guru berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga profesionalisme dalam menjalankan tugas mengajar. Profesionalisme ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru yang mematuhi kode etik akan menunjukkan sikap adil, tidak diskriminatif, dan berintegritas, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan mendukung perkembangan siswa. Sebagai contoh, dalam penerapan kode etik yang menekankan pada keadilan dan menghindari perilaku bias, seorang guru akan memberikan perhatian yang setara kepada semua siswa tanpa membedakan status sosial, latar belakang, atau kemampuan akademik mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.

Salah satu prinsip penting dalam kode etik guru adalah menjaga hubungan yang saling menghormati dan memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Guru yang menerapkan prinsip ini akan lebih mudah membangun hubungan yang sehat dengan siswa.

Ketika siswa merasa dihargai dan dihormati oleh guru mereka, mereka cenderung merasa aman dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Rasa aman ini sangat penting, karena siswa yang merasa aman lebih terbuka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Kepercayaan yang tercipta antara guru dan siswa juga mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat, bertanya, dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam belajar. Hal ini tentunya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, karena komunikasi yang baik antara guru dan siswa memungkinkan proses transfer pengetahuan yang lebih efektif.

2. Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Kondusif

Salah satu aspek penting dalam kode etik guru adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman, terbuka, dan penuh rasa saling menghormati. Guru yang mematuhi kode etik tidak hanya fokus pada kemampuan mengajar, tetapi juga memperhatikan dimensi emosional dan sosial dalam kelas. Sebagai contoh, guru yang menghargai perbedaan pendapat dan keberagaman di antara siswa akan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung. Siswa merasa diterima dan memiliki ruang untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka, yang pada gilirannya membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Suasana kelas yang kondusif sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Ketika siswa merasa nyaman dan dihargai, mereka lebih cenderung untuk fokus pada materi yang diajarkan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Selain itu, kelas yang penuh dengan rasa saling menghormati akan mengurangi gangguan atau perilaku negatif yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

3. Tantangan dalam Penerapan Kode Etik Guru dalam Hubungan dengan Siswa

Meskipun kode etik guru memberikan pedoman yang jelas, penerapannya seringkali menghadapi berbagai tantangan. Beberapa faktor yang dapat menghambat implementasinya antara lain kurangnya pemahaman guru terhadap kode etik itu sendiri, serta adanya tekanan eksternal yang mempengaruhi sikap dan perilaku guru. Di beberapa sekolah, ketidakseimbangan kekuasaan antara guru dan siswa dapat memperburuk hubungan, di mana siswa merasa tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat atau mengajukan keluhan. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan pelatihan rutin mengenai kode etik guru, serta mengedukasi pentingnya membangun hubungan yang sehat dengan siswa dan menciptakan kebijakan yang mendukung penerapan kode etik secara konsisten.

Kode etik guru berfungsi sebagai pedoman moral dan profesionalisme yang harus diikuti oleh setiap pendidik dalam menjalankan tugasnya. Namun, dalam praktiknya, berbagai faktor

sosial, budaya, dan struktural mempengaruhi seberapa efektif kode etik ini diterapkan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga objektivitas dan keadilan dalam berinteraksi dengan siswa. Seringkali, guru menghadapi kesulitan dalam memperlakukan semua siswa secara setara, terutama jika mereka memiliki kecenderungan untuk lebih dekat dengan siswa tertentu, baik karena kepribadian maupun prestasi akademik. Ketika hal ini terjadi, prinsip keadilan dalam kode etik dapat terabaikan. Sebagai contoh, seorang guru mungkin lebih memberi perhatian kepada siswa yang lebih aktif atau berprestasi, sementara siswa yang lebih pendiam atau kesulitan dalam pelajaran merasa diabaikan. Dalam kondisi seperti ini, penerapan prinsip kode etik yang menuntut perlakuan yang adil bagi semua siswa menjadi semakin kompleks.

Selain itu, masalah integritas dalam penilaian juga sering menjadi tantangan besar dalam penerapan kode etik. Guru diharapkan untuk memberikan penilaian yang objektif, adil, dan berdasarkan pencapaian siswa yang sesungguhnya, namun dalam kenyataannya, banyak faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan guru. Tekanan dari orang tua, harapan pihak sekolah, atau bahkan rasa empati terhadap siswa yang mengalami kesulitan bisa memengaruhi keputusan guru dalam memberikan nilai. Hal ini dapat mengarah pada penilaian yang tidak sepenuhnya objektif, yang berpotensi merugikan siswa lain yang mendapat penilaian lebih adil. Selain itu, kesulitan dalam menilai prestasi siswa dalam tugas yang sifatnya subyektif, seperti tugas menulis atau proyek kelompok, dapat menyebabkan perbedaan interpretasi yang mempengaruhi keadilan dalam penilaian.

Penerapan kode etik juga sering menghadapi tantangan dalam menjaga batasan profesionalisme. Seorang guru harus menjaga hubungan yang sehat dan profesional dengan siswa, tetapi terkadang kedekatan emosional dengan siswa bisa membingungkan batasan tersebut. Guru yang terlalu dekat dengan siswa dapat menciptakan ketergantungan emosional yang tidak sehat, di mana siswa merasa sangat bergantung pada dukungan emosional guru dan sulit mengembangkan kemandirian. Sebaliknya, jika guru terlalu jauh dan tidak menunjukkan empati, hubungan guru-siswa bisa menjadi dingin dan terpisah. Menemukan keseimbangan yang tepat antara kedekatan emosional dan profesionalisme adalah tantangan besar dalam penerapan kode etik, karena guru harus bisa menunjukkan kasih sayang dan perhatian, namun tetap menjaga batasan yang jelas dalam interaksi mereka dengan siswa.

5. KESIMPULAN

Jurnal ini menekankan pentingnya penerapan kode etik guru dalam membangun hubungan yang positif dan profesional antara guru dan siswa. Kode etik, yang berisi pedoman perilaku dan tanggung jawab moral, bertujuan untuk memastikan bahwa interaksi antara guru

dan siswa dilakukan dengan prinsip keadilan, objektivitas, penghormatan, dan integritas. Kode etik ini tidak hanya memberikan arahan dalam berinteraksi dengan siswa, tetapi juga menjadi dasar untuk mengelola proses pembelajaran yang bermartabat dan mendidik.

Penerapan kode etik dalam hubungan guru dan siswa memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan produktif. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika, guru diharapkan dapat memperlakukan semua siswa secara adil, tanpa memandang latar belakang, serta memberikan pendidikan yang menekankan kesetaraan dan kesempatan yang sama bagi setiap siswa. Kode etik juga mengatur bagaimana guru harus menjaga hubungan profesional dengan siswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial, sambil tetap mempertahankan batasan yang diperlukan untuk menjaga integritas dan kredibilitas profesi pendidik.

Namun, penerapan kode etik guru dalam hubungan dengan siswa tidak bebas dari tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah menjaga keseimbangan antara kedekatan emosional dan profesionalisme. Kedekatan yang berlebihan dengan siswa dapat menumbuhkan ketergantungan emosional yang menghambat perkembangan kemandirian siswa, sementara hubungan yang terlalu jauh atau kurang empatik bisa mengurangi efektivitas pembelajaran dan menciptakan jarak dalam hubungan. Selain itu, tantangan dalam menjaga objektivitas dalam penilaian dan mengatasi perbedaan budaya di kelas juga merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam penerapan kode etik.

Secara keseluruhan, penerapan kode etik guru dalam hubungan dengan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan yang diberikan. Meskipun terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, seperti menjaga objektivitas, menghadapi tekanan eksternal, dan mengelola keberagaman siswa, penerapan kode etik yang konsisten dapat menciptakan hubungan yang sehat dan produktif, serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap guru untuk terus berupaya memahami, menginternalisasi, dan menerapkan kode etik dalam setiap aspek pengajaran dan interaksi dengan siswa guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Fitriatin Nur (2023)., dkk. Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 5 Nomor 1: 586-594
- Fitriyani. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan" Universitas Muhammadiyah Purwokerto. (2015)

- Lumban Tobing, dkk. "Kompetensi Profesionalisme Guru PAK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa". *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*. Vol. 02, No. 2 (2023)
- Maryanto, (2024)., dkk, Implementasi Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesionalisme Pendidik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 15(1), 194-200
- Muhammad Z. (2020) Metode penelitian
- Naibaho, D. "Kode Etik & Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen". Jawa Tengah: CV. Pena Persada (2021).
- Pane, A., & Nailatsani, F. (2022). Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam. *Forum*, Vol13 No 1, 2086-1951
- Prasinta, D Jani. Kontribusi Kode Etik Guru Terhadap Peningkatan Profesionalisme dan Kualitas Pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*. Vol.03 No.1, 87-92
- Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 18, 2024; Accepted: August 27, 2024; Online Available: August 29, 2024; Published: August 29, 2024;
- Samaloisa, H. "Signifikansi Etika Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik". *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*. Vol. 01, No. 2 (2023): 31-39.
- Simanjuntak, R. "Memaknai Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini". *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*:27-44
- Tarigan, P. "Pengaruh Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kedisiplinan Siswa-Siswi". *Jurnal Teologi Rahmat*. Vol. 05, No. 2 (2019): 215-234.